

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang baik karena trauma, tekanan yang melebihi kemampuan tulang untuk menahan maupun kelainan patologis (Kawiyana, 2020). Fraktur diklasifikasikan menjadi fraktur terbuka dan fraktur tertutup. fraktur terbuka ditandai dengan adanya kerusakan pada kulit dan jaringan lunak, sedangkan fraktur tertutup terjadi tanpa disertai kerusakan jaringan di sekitarnya (Meliana, 2024). Manifestasi klinis fraktur meliputi nyeri, pemendekan tulang atau ekstremitas, deformitas, serta dapat disertai penurunan atau hilangnya fungsi tulang (Muzaki, 2023). Penatalaksanaan patah tulang dilakukan dengan cara membatasi pergerakan tulang (imobilisasi) melalui cara operatif (Orif dan Oref) dan konservatif (pemasangan gips dan traksi) (Handayani Susi, 2019).

World Health Organization (WHO) tahun 2020 menyatakan insiden fraktur tahun 2020 sejumlah 13 juta orang dengan prevalensi 2,7%, tahun 2019 sejumlah 15 juta orang dengan prevalensi 3,2%, dan tahun 2018 sejumlah 21 juta orang dengan prevalensi 3,8%. (Sagala, 2024). Prevelensi kasus fraktur di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 5,8% dari total korban cedera, atau sekitar 8 juta orang mengalami fraktur. Sedangkan jumlah kematian akibat fraktur kecelakaan lalu lintas. pada tahun 2020 sebanyak 25.266 orang dimana penyebab paling tinggi disebabkan oleh trauma langsung seperti kecelakaan transportasi darat (Adinda, 2025). Pada tahun 2018 Indonesia mengalami jumlah kejadian trauma fraktur terbanyak, mencapai 1.3 juta setiap tahunnya dari total jumlah penduduk sekitar 238 juta orang (Kemenkes 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali, jumlah kasus fraktur di Bali mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022 tercatat sekitar 2,9 ribu kasus fraktur, kemudian meningkat menjadi sekitar 3,2 ribu kasus pada tahun 2023, dan pada tahun 2024 mencapai 3.426 kasus (Dinkes Bali, 2024). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Bali Mandara, angka kejadian kasus fraktur di RSUD Bali Mandara khususnya ruang cempaka pada tahun 2022 tercatat sebanyak 123 kasus, tahun 2023 sebanyak 122 kasus, tahun 2024 mengalami peningkatan menjadi 195 kasus, dan pada tahun 2025 tercatat sebanyak 59 kasus.

Fraktur radius adalah terputusnya kontinuitas tulang yang terjadi pada tulang radius. Fraktur radius dibagi menjadi 3 patahan yaitu dibagian proksimal, medial, dan distal. Pada fraktur distal radius terjadi karena benturan ataupun trauma secara langsung pada lengan bawah bagian kanan akibat kecelakaan lalu lintas atau jatuh (Abduh, Ihza and Tekwan, 2022). Dampak fraktur meliputi perubahan pada area cedera, kecemasan akibat nyeri, risiko infeksi dan perdarahan, gangguan integritas kulit, pemenuhan kebutuhan dasar, serta ketidaknyamanan akibat tindakan pembedahan (Rokhima and Sari, 2022). Pasca pembedahan, pasien umumnya mengalami nyeri sebagai respons terhadap trauma jaringan (Trio Hardianto, 2022).

Nyeri merupakan pengalaman subjektif berupa respons sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan, baik aktual maupun potensial, serta dipengaruhi faktor fisik dan psikologis (Fitriani dkk, 2019). Nyeri akut yaitu nyeri yang dirasakan dalam waktu yang singkat atau mendadak

dan dalam waktu yang singkat dan berakhir kurang dari enam bulan (Muzaki, 2023). Nyeri yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan gangguan fungsi fisik, imobilitas, gangguan tidur, stres, penurunan kualitas hidup, dan memperlambat proses penyembuhan (Lestari *et al.*, 2025).

Penatalaksanaan nyeri akut dapat dilakukan melalui intervensi terapeutik sesuai Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Secara konsep, penanganan nyeri pada pasien fraktur meliputi terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Namun, dalam praktiknya masih lebih berfokus pada terapi farmakologi, sedangkan teknik nonfarmakologi belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan penerapan intervensi nonfarmakologi seperti relaksasi, distraksi, kompres, terapi musik, pijat, akupresur, biofeedback, dan teknik napas dalam (Cahyani, 2021). Salah satu terapi relaksasi yang dapat diterapkan adalah *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) (Putu *et al.*, 2025).

Progressive Muscle Relaxation (PMR) merupakan teknik relaksasi yang dilakukan dengan cara mengencangkan dan melemaskan kelompok otot secara bertahap dan sistematis, sehingga dapat membantu menurunkan ketegangan otot, meningkatkan relaksasi, dan mengurangi persepsi nyeri (Nuwa, 2018). Relaksasi otot progresif memiliki efek vasodilatasi yang dapat memperlebar pembuluh darah, menurunkan tekanan darah, serta mengurangi nyeri. Teknik ini mudah dilakukan, tidak menimbulkan efek samping, dan mampu memberikan rasa tenang serta relaksasi pada tubuh dan pikiran (Desita *et al.*, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2025), pada pasien post sectio caesarea menunjukkan bahwa penerapan relaksasi napas dalam dengan *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) efektif menurunkan tingkat nyeri. Penurunan

ditunjukkan dari skala nyeri 6 menjadi 2 setelah dilakukan intervensi selama 3 hari dengan durasi 30 menit. Pasien tampak lebih rileks, ekspresi wajah tidak meringis, tekanan darah membaik, dan frekuensi nadi membaik.

Menurut hasil studi (Wijaya and Nurhidayati, 2020), dilakukan pada 2 pasien lansia dengan nyeri sendi kronis. Setelah diberikan terapi relaksasi otot progresif selama 3 hari, 1 kali sehari selama 20 menit, skala nyeri menurun dari nyeri sedang (skala 4) menjadi nyeri ringan (skala 3). Penelitian ini menunjukkan bahwa terapi Progressive Muscle Relaxation (PMR) efektif menurunkan intensitas nyeri pada berbagai kondisi pasien. Oleh karena itu, PMR juga dapat diterapkan pada pasien fraktur post operasi ORIF untuk membantu mengurangi nyeri, menurunkan ketegangan otot, serta meningkatkan rasa nyaman selama proses pemulihan dengan mempertimbangkan area cedera dan kondisi pasien.

Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan berbasis evidence-based practice, termasuk dalam penerapan intervensi nonfarmakologis seperti PMR. Penerapan teknik PMR pada pasien fraktur distal os radius dextra diharapkan dapat membantu menurunkan nyeri akut, meningkatkan kenyamanan, serta mempercepat proses pemulihan pasien selama perawatan di rumah sakit. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai “Asuhan Keperawatan Nyeri Akut dengan Progressive Muscle Relaxation pada Pasien Post Orif Fraktur Distal Os Radius Dextra di RSUD Bali Mandara Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengangkat rumusan masalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Dengan *Progressive Muscle*

Relaxation (PMR) Pada Pasien Post Orif Fraktur Distal Os Radius Dextra di RSUD Bali Mandara Tahun 2025".

C. Tujuan Penulisan

1 Tujuan umum

Untuk mengetahui asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien post orif fraktur distal os radius dextra dengan intervensi *Progressive Muscle Relaxation (PMR)* di RSUD Bali Mandara Tahun 2025.

2 Tujuan khusus

- a. Melaksanakan pengkajian keperawatan pada pasien nyeri akut akibat post orif fraktur distal os radius dextra di RSUD Bali Mandara Tahun 2025.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien dengan nyeri akut akibat post orif fraktur distal os radius dextra di RSUD Bali Mandara Tahun 2025.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien dengan nyeri akut akibat post orif fraktur distal os radius dextra dengan intervensi *Progressive Muscle Relaxation (PMR)* di RSUD Bali Mandara Tahun 2025.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan *Progressive Muscle Relaxation (PMR)* pada pasien post orif fraktur distal os radius dextra di RSUD Bali Mandara Tahun 2025.
- e. Mengevaluasi hasil tindakan keperawatan *Progressive Muscle Relaxation (PMR)* terhadap tingkat nyeri akut pada pasien post orif fraktur distal os radius dextra di RSUD Bali Mandara Tahun 2025.
- f. Mendeskripsikan intervensi *Progressive Muscle Relaxation (PMR)* dalam menurunkan nyeri pada pasien post orif fraktur distal os radius dextra di RSUD Bali Mandara Tahun 2025.

D. Manfaat Penulisan

a. Manfaat teoritis

Hasil penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam asuhan keperawatan nyeri akut dengan penerapan teknik *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) pada pasien fraktur. Selain itu, karya tulis ilmiah ini dapat menjadi referensi dalam penerapan intervensi nonfarmakologis manajemen nyeri pada pasien fraktur.

b. Manfaat praktis

a. Bagi Perawat

Memberikan gambaran dan acuan dalam penerapan *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis untuk menurunkan nyeri akut pada pasien fraktur.

b. Bagi Pasien

Membantu pasien dalam mengurangi intensitas nyeri, meningkatkan kenyamanan, serta mempercepat proses pemulihan terhadap kondisi nyeri yang dialami.

c. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan Standar Operasional Prosedur (SOP) atau praktik berbasis evidence based dalam manajemen nyeri akut pada pasien fraktur.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi sumber referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dalam penerapan asuhan keperawatan berbasis intervensi nonfarmakologis.

E. Metode Penyusunan Karya Ilmiah

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini menggunakan metode studi kasus (case study) dengan pendekatan observasi deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif dan sistematis proses asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien post orif fraktur distal os radius dextra dengan masalah keperawatan nyeri akut. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan penerapan terapi Progressive Muscle Relaxation (PMR) sebagai intervensi inovasi dalam menurunkan tingkat nyeri. Proses asuhan keperawatan yang dilakukan mengacu pada standar nasional keperawatan Indonesia, yaitu SDKI, SLKI, dan SIKI.

Pelaksanaan studi kasus ini dilakukan di Ruang Cempaka RSUD Bali Mandara pada tanggal 27–30 Oktober 2025. Ruang Cempaka merupakan salah satu ruang rawat inap yang memberikan pelayanan kepada pasien dengan kondisi medis dan bedah, termasuk pasien dengan kasus fraktur dan pasca tindakan medis. Subjek dalam penulisan ini adalah seorang pasien dewasa dengan diagnosis medis fraktur distal os radius dextra yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria inklusi, yaitu pasien yang mengalami nyeri akut, dalam kondisi sadar dan kooperatif, bersedia menjadi subjek studi kasus, serta mampu mengikuti terapi Progressive Muscle Relaxation (PMR).

Data dikumpulkan secara langsung melalui observasi kondisi pasien, wawancara dengan pasien dan keluarga, pemeriksaan fisik, serta dokumentasi pendukung seperti rekam medis dan catatan keperawatan. Proses asuhan keperawatan dilakukan sesuai tahapan proses keperawatan meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi, implementasi, hingga evaluasi keperawatan.